

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung

Oleh:

Cucu Sutarsyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila

Abstrak. Bahasa Inggris diajarkan di beberapa sekolah dasar di seluruh Indonesia termasuk di Propinsi Lampung. Kebijakan ini dilaksanakan sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1994. Kurikulum ini mencantumkan pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan dan yang bersifat kedaerahan. Setiap sekolah dapat menentukan kebijakan untuk menyelenggarakan beberapa mata pelajaran termasuk diantaranya mata pelajaran Bahasa Inggris. Kurikulum 2013 sebaliknya tidak menganjurkan bahasa Inggris diberikan di SD. Pelaksanaan diserahkan ke masing-masing sekolah di daerah, sebagai ekstra kurikuler. Tulisan ini menganalisis keberadaan dan pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Propinsi Lampung berdasarkan hasil survey dari beberapa guru dan pengambil kebijakan tentang muatan lokal. Diantaranya membahas apakah Bahasa Inggris layak atau tidak layak diajarkan di Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. Beberapa argumentasi dan teori dipaparkan untuk mendukung kedua argumentasi itu. Makalah ini merekomendasikan bahwa Bahasa Inggris dapat diajarkan di Sekolah Dasar di Propinsi Lampung apabila beberapa persyaratan teoritis dan praktis dapat dipenuhi.

Kata kunci: *pembelajaran, muatan lokal, bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, di Lampung banyak Sekolah Dasar (SD), baik swasta maupun negeri, yang melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris (B. Ing). Bahkan SD *favorit* yang dikelola oleh yayasan hampir semuanya melaksanakan pembelajaran B. Ing.

Mengapa beberapa SD di Lampung tersebut melaksanakan pembelajaran B. Ing tentulah ada alasan yang mendasarinya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari para guru, pengelola dan pengambil kebijakan, pembelajaran B. Ing di SD tersebut merupakan perwujudan dari pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar 1994, khususnya tentang *muatan lokal* (kemudian disingkat *mulok*).

Berangkat dari alasan yang dinyatakan oleh pengambil kebijakan pendidikan di Lampung itulah, makalah ini ditulis. Sesuai dengan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah “tepatkah pernyataan dari pengambil kebijakan pendidikan tersebut bahwa pelaksanaan pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung merupakan perwujudan pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal?” Pembahasan makalah ini akan berusaha menjawab permasalahan tersebut. Untuk itu, yang dibahas dalam makalah ini meliputi empat hal, yaitu (1) kurikulum SD 1994, (2) pertimbangan teoritis, (3) kendala pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung dan (4) alternatif pemecahan kebijakan.

KURIKULUM SEKOLAH DASAR 1994

Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Sekolah Dasar 1994 memuat sembilan mata pelajaran, yaitu (1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (2) Pendidikan Agama, (3) Bahasa Indonesia, (4) Berhitung, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Kerajinan Tangan dan Kesenian, (8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan (9) Muatan Lokal (Depdikbud, 1993).

Mulok pada hakikatnya merupakan manifestasi dari bagian yang berlaku secara lokal yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Mulok tersebut dimaksudkan untuk memberi bekal kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Praktiknya, setiap SD boleh menambah mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi materi pada kurikulum yang berlaku secara nasional. Hal ini sesuai dengan Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 (ayat 3). Peraturan Pemerintah tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan dasar dapat menjabarkan dan atau menambah bahan kajian dari mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat (ayat 4).

Mata pelajaran mulok dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, pengetahuan tentang ciri khusus lingkungan alam sekitar, dan hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah dan daerah yang bersangkutan. Munculnya mulok tersebut berawal dari pertimbangan bagaimana mengatasi anak-anak yang putus sekolah. Kita ketahui bahwa anak-anak putus sekolah di Indonesia cukup tinggi. Dengan adanya program mulok diharapkan siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan sekolah mempunyai bekal keterampilan untuk mencari nafkah. Alasan lain dimunculkannya mulok di SD adalah bahwa kegiatan pendidikan di manapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu. Lingkungan tersebut dapat memberi pengaruh yang sangat besar kepada perkembangan anak didik.

Apabila melihat ketentuan tentang mulok di atas, nampak bahwa setiap SD bebas menentukan muloknya. Daerah Lampung dengan ciri geografisnya layak mengembangkan mulok, antara lain ialah: (1) budaya daerah, misalnya kesenian, tari, lagu, (2) Bahasa Daerah Lampung, (3) pengetahuan tentang ciri khusus lingkungan alam sekitar, misalnya pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan atau (4) kerajinan seperti membuat tapis Lampung; untuk daerah perkotaan seperti Bandar Lampung, (5) Bahasa Inggris adalah salah satu pilihan. Alasan diadakannya mulok adalah sebagai berikut:

- (1) Lampung memiliki kesenian daerah yang dapat dibanggakan, antara lain adalah seni tari, seni suara (lagu daerah Lampung). Apabila siswa SD diajari keterampilan menari dan lagu-lagu daerah Lampung, maka mereka ikut melestarikan kesenian dan budaya Lampung. Keterampilan ini dapat ditampilkan di depan wisatawan sebagai daya tarik daerah Lampung. Anak-anak SD sebagai generasi penerus diharapkan mampu melestarikan budaya daerah Lampung. Di samping itu bahasa Lampung yang memiliki sistem lambang aksara yang khas perlu dilestarikan melalui mulok ini.
- (2) Kondisi geografis yang berbukit dan bergunung, Lampung memiliki lahan peretanian, perkebunan, dan hutan yang cukup luas dengan variasi ketinggian lahan hingga 300 meter

dari permukaan laut. Selain itu Lampung memiliki beberapa sungai yang cukup besar, seperti *Tulang Bawang, Sekampung, Seputih, Semangka* dan *Way Jepara*. Sungai ini merupakan sumber kehidupan masyarakat Lampung dan merupakan lingkungan hidup yang tak bisa dipisahkan bagi sebagian masyarakat Lampung. Dengan lingkungan semacam ini sudah selayaknya siswa SD diberikan pengetahuan tentang lingkungannya seperti (1) ilmu pertanian, misalnya tentang cara bercocok tanam padi atau palawija, (2) pengetahuan perkebunan, misalnya berkebun kopi, lada, (3) pengetahuan tentang pemanfaatan hutan, dan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan perikanan air tawar (tambak) dan laut dan pengolahan hasilnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut akan sangat bermanfaat bagi para siswa SD, paling tidak untuk menumbuhkan jiwa wirausaha setelah mereka dewasa.

- (3) Lampung memiliki kerajinan tapis yang baik dan terkenal. Kain tapis tersebut telah diperkenalkan di tingkat nasional dan dapat bersaing dengan produk lain dari daerah lain di Indonesia. Sewajarnya apabila siswa SD dibekali keterampilan membuat tapis Lampung sebagai sarana pelestarian dan peningkatan apresiasi budaya daerah Lampung dan menambah keterampilan praktis.
- (4) Daerah perkotaan di Bandar Lampung semakin berkembang dan maju. Hal ini memungkinkan adanya kontak antar bangsa lain dengan menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris). Perusahaan asing dan konsultan asing sudah semakin banyak bermunculan. Mereka memerlukan pendamping penerjemah atau staf yang mampu berbahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Selain itu, dengan era globalisasi, komunikasi antar bangsa semakin nampak dibutuhkan dengan semakin meningkatnya teknologi informasi seperti internet. Maka menghadapi lingkungan ini, pembelajaran B. Ing di SD dibutuhkan untuk memberikan keterampilan dasar berbahasa yang sederhana dan menanamkan kesukaan terhadap B. Ing sebagai dasar penguasaan B. Ing pada tingkat lanjut.

Meskipun pembelajaran B. Ing sebagai mulok kurang tepat untuk SD di Lampung, bukan berarti juga kurang tepat untuk daerah lain. Di daerah-daerah tertentu pembelajaran B. Ing untuk SD sangat bermanfaat, misalnya untuk daerah Yogyakarta, Surakarta, atau Bali. Di tempat tersebut sering banyak turis asing datang dan menikmati kebudayaan daerah tersebut, sehingga B. Ing dibutuhkan untuk tujuan tertentu. Dengan keterampilan berbahasa Inggris, anak daerah tersebut diharapkan dapat mencari nafkah dengan menjual barang-barang suvenir kepada orang asing, dapat bekerja di hotel, atau pemandu wisata asing. Di samping itu, dengan keterampilan berbahasa Inggris anak daerah diharapkan dapat memperkenalkan kekayaan daerah kepada wisatawan asing.

PEMBAHASAN

Pertimbangan Teoritis

Dimasukkannya B. Ing sebagai mulok di SD di Indonesia menimbulkan pro dan kontra di antara pakar pembelajaran B. Ing. Ada pakar yang mengatakan bahwa agar pembelajaran B. Ing berhasil dengan baik harus dimulai sedini mungkin, maka pembelajaran dapat dimulai sejak SD. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa bila B. Ing diajarkan mulai dari SD,

justru akan menambah beban siswa, mengingat bahwa siswa SD harus menguasai banyak mata pelajaran yang memberatkan mereka. Pembelajaran B. Ing di SD akan menimbulkan banyak masalah dan dikhawatirkan justru akan memperpanjang kegagalan pembelajaran B. Ing di Indonesia.

Ada beberapa teori yang tampaknya dapat dijadikan pegangan oleh para pakar yang menyetujui B. Ing menjadi mulok di SD, antara lain (1) Teori *Language Acquisition Device* (LAD), (2) Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*) dan Teori Afektif.

Teori Language Acquisition Device (LAD)

Chomsky (1965) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sarana untuk belajar bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). LAD ini merupakan piranti pemerolehan bahasa secara alamiah yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. Lingkungan atau pembelajaran hanyalah berfungsi sebagai pemicu yang mengaktifkan alat tersebut. Menurut teori ini, proses belajar bahasa asing atau bahasa kedua tidak berbeda dari proses belajar bahasa pertama. Karena dengan piranti pemerolehan bahasa secara alamiah (LAD) inilah setiap orang dapat belajar bahasa apa saja dan kapan saja tanpa mengalami kesukaran. Oleh karena itu, pembelajaran B. Ing dapat dimulai sejak SD.

Hipotesis Umur Kritis (Critical Age Hypothesis)

Dalam Hipotesis Umur Krisis, Lenneberg (dalam Krashen, 1988: 72) menyatakan bahwa secara biologis elastisitas otak anak masih tinggi sehingga setiap anak sangat mudah untuk menguasai bahasa apapun. Akan tetapi elastisitas tersebut akan berhenti setelah anak memasuki pubertas, karena sejak itu dalam otak anak terjadi proses lateralisasi (penyebelahan) fungsi, dimana syaraf yang bermanfaat untuk proses perkembangan bahasa berpusat di otak sebelah kiri. Sejak proses ini terjadi, perkembangan bahasa anak cenderung beku. Keterampilan dasar berbahasa yang belum dikuasai pada masa itu (terutama keterampilan pengucapan) akan cenderung tidak sempurna karena elastisitas alat ucap. Dengan kata lain, secara singkat teori kritis ini menyatakan bahwa (1) penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis, dan (2) sesudah masa puber penguasaan bahasa secara natural sudah tidak bisa lagi (Dardjowidjojo, 1986:149). Agar kemampuan alat ucap itu berkembang secara maksimal, teori Lenneberg tersebut tampaknya dapat dijadikan dasar untuk mendukung dimulainya pembelajaran B. Ing di usia muda, sebelum terjadi penyebelahan otak. Dengan demikian B. Ing di SD sebagai mulok merupakan keputusan yang tepat.

Teori Afektif

Menurut Krashen (1988) proses belajar bahasa terjadi karena adanya masukan atau *input*, baik secara tertulis maupun secara lisan. Namun, tidak semua *input* dapat diproses oleh otak. Agar *input* tersebut diproses oleh otak, *input* harus menjadi *intake*. Hal ini terjadi bila kondisi afektif anak baik, artinya anak tidak takut, tidak gugup, atau tidak tegang. Pada usia muda (anak-anak), biasanya anak tidak takut membuat kesalahan, tidak malu, tidak takut ditertawakan, dan tidak tegang. Dalam suasana semacam ini, *input* yang terpahami

(comprehensible input) dicerna dengan baik sehingga dapat dipahami dengan mudah. Faktor afektif ini tampaknya juga mendukung para pakar untuk menyetujui B. Ing diajarkan sejak SD.

Disamping itu ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru sehubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya di SD, sehingga memungkinkan proses belajar bahasa terjadi (Newmark, 1981; Krashen, 1981; Terrell, 1982).

1) Adanya Pesan

Adanya perhatian siswa terhadap sesuatu hal biasanya terjadi kalau ada pesan dalam kegiatan manipulasi kebahasaan. Dalam proses ini, siswa merasa secara tidak sadar berkomunikasi menggunakan bahasa. Dalam hal ini perhatian siswa terfokus pada pesan (pesan kebahasaan) dan bukan pada aturan-aturan gramatikal. Pemerolehan bahasa (language acquisition) dianggap sebagai proses yang tidak sadar; dan belajar secara sadar tidak dipandang sebagai hal yang tidak menunjang proses pemerolehan ini.

2) Pemahaman (*Understanding*)

Dalam proses belajar bahasa siswa harus mengalami proses berpikir dan mengerti. Paling tidak mereka dapat menyimpulkan arti suatu pesan dalam ungkapan yang sebelumnya mereka tidak tahu. Jadi untuk latihan menggunakan bahasa tidak cukup hanya sekedar mempelajari, tetapi perlu mengerti macam-macam ungkapan.

3) Kuantitas

Siswa dalam proses belajar bahasa siswa harus memiliki banyak kesempatan untuk memahami. Hal ini artinya bahwa dalam tahap awal, kegiatan reseptif lebih penting dari pada kegiatan produktif. Siswa harus banyak melakukan kegiatan mendengar sebelum mereka merasa siap untuk berbicara. Dengan demikian kegiatan belajar berbicara harus ditunda (*delay speaking*)

4) *Interes*

Agar supaya siswa menaruh perhatian pada suatu topik dalam kegiatan belajar bahasa, pesan harus menarik dan melibatkan siswa, sehingga belajar menjadi proses yang benar-benar aktif. Salah satu cara untuk melakukan itu ialah dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mempelajari mata pelajaran lain.

5) *Kecemasan yang rendah*

Dalam belajar bahasa guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa cemas, dan merasa terancam. Jadi menurunkan kendala afektif harus menjadi perhatian utama para guru. Dalam belajar yang bersifat defensif, siswa merasa bahwa pengalaman belajar merupakan suatu ancaman dan bahaya yang harus dihindari. Memaksa anak untuk berbicara (*speaking*) sementara mereka belum siap (*bisa*) adalah merupakan kegiatan yang membuat mereka malu dan mengancam

Kendala Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD Di Lampung

Berdasarkan beberapa teori yang mendasari proses belajar bahasa seperti tersebut di atas, masuknya pembelajaran B. Ing di SD tampaknya dapat diterima. Namun dalam praktik di lapangan (khususnya di Lampung), banyak masalah atau kendala yang perlu dipertimbangkan, anantara lain yang berkaitan dengan (1) kurikulum dan materi pembelajaran (2), guru yang terlatih, (3) motivasi siswa, dan (4) sarana pendukung.

Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum merupakan faktor utama dalam proses belajar dan merupakan kunci dalam pemilihan materi pembelajaran. Sampai saat ini menurut pengamatan penulis kurikulum khusus B. Ing untuk SD di Lampung belum ada, kecuali uraian singkat dalam kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, para guru yang melaksanakan pembelajaran B. Ing di SD tersebut terlalu bebas bersikap dan melangkah dalam menentukan 1) tujuan pembelajaran, 2) proses belajar mengajar, dan 3) materi pembelajaran. Karena itu, maka pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung tujuannya tidak jelas dan tidak terarah. Karena tujuan tidak jelas dan tidak terarah, maka proses belajar mengajar dan meterinya juga tidak jelas. Akibatnya, proses belajar mengajar B. Ing tersebut tidak terlaksana secara logis dan sistematis. Dilihat dari segi ini, sebenarnya pelaksanaan pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung kurang tepat.

Guru yang Terlatih

Selama ini, guru yang mengajar B. Ing di Lampung sebagian besar adalah lulusan FKIP Universitas Lampung. Sedangkan tujuan pendidikan guru B. Ing di FKIP adalah menciptakan guru bahasa Inggris untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas (SLTP dan SMU). Dengan demikian, sampai sekarang belum ada guru B. Ing untuk SD di Lampung yang terlatih, terkecuali pada sekolah-sekolah tertentu yang telah disebutkan di atas. Dengan kata lain, guru B. Ing untuk SD di Lampung yang ada sekarang secara teoritis belum memiliki bekal keterampilan B. Ing, wawasan psikologis, wawasan pedagogis untuk SD secara baik.

Sebetulnya banyak guru B. Ing lulusan FKIP yang dapat dimanfaatkan untuk mengajar di SD. Namun kendala yang ditemui berdasarkan hasil survey adalah terbatasnya dana untuk membayar para guru tersebut. Sekolah tidak menyediakan dana khusus untuk penyelenggaraan pembelajaran B. Ing. Penyelenggaraan pembelajaran B. Ing di SD disamakan dengan mata pelajaran mulok lainnya, yaitu dengan memanfaatkan guru yang ada dan tidak merekrut guru khusus, kecuali pada sekolah-sekolah tertentu.

Dilihat dari ketersediaan guru B. Ing yang terlatih, sebenarnya pelaksanaan pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung pada saat ini belum layak.

Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kunci yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Meskipun guru mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, cara mengajar yang baik, sarana pembelajaran juga baik, bila siswa tidak mempunyai motivasi yang baik, maka pembelajaran akan sia-sia. Pengalaman menunjukkan bahwa pelajaran B. Ing ditakuti dan tidak disukai oleh banyak

siswa SLTP, SMU dan mahasiswa (khususnya di Lampung). Tentu saja dapat dibayangkan, bagaimana motivasi siswa SD mempelajari B. Ing.

Sarana Pendukung

Buku teks dan alat peraga merupakan sarana pendukung yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Sampai saat ini, buku teks atau alat peraga untuk pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung belum memadai. Oleh karena itu, dilihat dari segi ini sebenarnya pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung kurang tepat.

Alternatif Pemecahan Kebijakan

Mengingat kenyataan yang ada di Lampung sekarang (pembelajaran B. Ing terlanjur dilaksanakan pada SD di Lampung) penulis memberikan dua alternatif pemecahan, yaitu (1) menghapuskan pembelajaran B. Ing pada SD di Lampung, dan menggantinya dengan mulok yang sesuai, seperti; kesenian daerah, ilmu peretanian, perkebunan, kehutanan, kenelayanan, atau pengetahuan tentang pembuatan tapis, dan (2) mempertahankan pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung dengan persyaratan memenuhi faktor-faktor pendukung, yaitu (a) kurikulum pembelajaran B. Ing yang sesuai untuk SD, (b) tersedia guru yang terlatih dan terampil, dan (c) sarana dan prasarana yang memadai.

Agar dapat memenuhi alternatif yang kedua tersebut, perlu adanya langkah-langkah pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sarana dan prasarana.

Pengembangan Kurikulum

Karena kurikulum merupakan faktor utama penunjuk tujuan, penentu proses belajar mengajar dan merupakan kunci dalam pemilihan materi pembelajaran, maka dalam pembelajaran harus ada kurikulum. Dengan kata lain, pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung harus berdasarkan kurikulum yang tegas, jelas dan dapat dipertanggung-jawabkan. Karena kurikulum tersebut sekarang belum ada, maka perlu ada pengembangan kurikulum pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung sebagai muatan lokal. Dalam rangka pengembangannya, perlu ada kerja sama dengan ahli pengembangan kurikulum, khususnya ahli pembelajaran B. Ing untuk SD.

Pelatihan Guru

Richard dan Nunan (1990:xi) membedakan pendidikan guru (teacher education) dan pelatihan guru (teacher training). Pelatihan guru dimaksudkan untuk memperkenalkan calon guru dengan teknik dan keterampilan mengajar di kelas. Dalam *perspektif mikro* atau pelatihan, pembelajaran dipecah-pecah menjadi keterampilan diskreter yang dapat dilatihkan, seperti melakukan kegiatan dalam kelompok-kelompok kecil, menggunakan strategi untuk memperbaiki kesalahan ucapan siswa, menggunakan pertanyaan referensial, memantau tugas yang sedang dilakukan siswa, menerangkan makna kata baru, atau mengorganisasikan kegiatan kelas (Richard, 1990:14) Pengalaman belajar dalam latihan guru ini dapat berupa (1) asistensi, (2) simulasi, (3) tutorial, (4) lokakarya dan kursus mini, (5) micro teaching, dan (6) studi kasus. Pendidikan guru (teacher education) atau *perspektif makro* ditandai oleh suatu

pendekatan yang melibatkan guru dalam mengembangkan teori pembelajaran, pengetahuan dalam pengambilan keputusan, strategi kesadaran diri dan evaluasi diri, kebutuhan untuk selalu meningkatkan posisi dan kegiatan mengajar, dan selalu meninjau/memperbaiki asumsi yang mendasari program dan kegiatan mengajar mereka (Nunan dan Richard, 1990:xi). Dengan demikian pengalaman belajar dalam pendidikan guru dapat berupa: (1) praktek mengajar, (2) observasi, (3) observasi diri dan teman, dan (4) kegiatan seminar dan diskusi. Untuk mengatasi masalah guru B. Ing di SD yang sangat ideal adalah diadakannya lembaga pendidikan guru B. Ing khusus untuk SD. Lembaga tersebut bertugas mempersiapkan guru B. Ing yang profesional dengan kemampuan teori pembelajaran yang baik. Menurut penulis hal itu membutuhkan waktu lama dan biaya besar. Oleh karena itu alternatif yang dapat dengan segera ditempuh adalah pengadaan program pelatihan. Tugas pelatihan ini adalah melatih guru-guru B. Ing yang ada sekarang untuk mengajar B. Ing di SD sebagai mulok. Mereka diberi keterampilan mengembangkan alat peraga, dan keterampilan mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan wawasan lokal untuk daerah Lampung.

Penyediaan Sarana dan Prasarana

Buku teks dan alat peraga merupakan sarana pendukung yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Sampai saat ini, buku teks atau alat peraga untuk pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung belum memadai. Oleh karena itu, Depdiknas Lampung serta Pemda Lampung perlu mengusahakan sarana dan prasarana, yang diantaranya berupa pengadaan buku teks B. Ing yang sesuai dengan maksud dan tujuan kurikulum mulok serta mengusahakan alat peraga yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran B. Ing untuk SD di Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada makalah ini dapat disimpulkan seperti berikut ini.

- (1) Kebijakan tentang pembelajaran bahasa Inggris sebagai mulok pada SD di Lampung kurang tepat, sebab kurikulum, situasi, kondisi sarana, dan prasarana yang ada di Lampung tidak mendukungnya.
- (2) Mulok yang cocok untuk SD di Lampung adalah ilmu pertanian, ilmu perkebunan, ilmu kehutanan, kesenian daerah (tari-tari), atau kerajinan tapis. Bila kebijakan tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk SD di Lampung tetap dipertahankan atau dilaksanakan, maka syarat pendukungnya (kurikulum, guru yang terlatih, sarana dan prasarana) harus di penuhi.
- (3) Pembelajaran bahasa Inggris di SD bisa dilaksanakan apabila sarana pendukungnya terpenuhi termasuk gurunya. Seorang guru Bahasa Inggris pada tingkat awal (usia dini) harus memiliki ketrampilan yang memadai baik lisan maupun tulisan dan memiliki ketrampilan mengelola pembelajaran untuk anak usia dini (fun English). Anak pada usia SD memerlukan pemodelan bahasa dari guru yang memadai. Guru bahasa Inggris untuk SD yang kurang profesional akan membahayakan perkembangan bahasa anak.

REFERENSI

- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass.: MIT Press Dardjowidjojo,
- Soenjono. 1986. Dasar-dasar Neurofisiologis dalam Penguasaan Bahasa, dalam Kaswanti Purwa, Bambang (ed). *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- Depdikbud, 1993, *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Progam dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Krashen, Stephen. 1988. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Kurikulum 2013. *Aspek Rasional Kurikulum 2013*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Newmark, L. 1981. Participatory Observation: How to Succeed in Language Learning in Harry Winitz (ed). *The Comprehension Approach to Foreign Language Instruction*. Massachusetts: Newbury House.
- Richard, Jack C. 1990. The Dilema of Teacher Education in Second Language Teaching dalam Richard, Jack C and Nunan, David (eds). *Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, Jack and Nunan, David (eds) 1990. *Second Language Teacher Education* Cambridge: Cambridge University Press.
- Terrel, T.D. 1982. The Natural Approach to Language Teaching: an update. *Modern Language Journal*, 66 (2): 121-132.